

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mempermasalahkan bagaimana upacara adat *Rambu Solo'*, sebagai salah satu tradisi pemakaman yang sangat dihormati di masyarakat Toraja, memiliki pengaruh signifikan dalam konteks sosial dan politik, khususnya terkait legitimasi politik pada pemilihan kepala desa. *Rambu Solo'* bukan hanya sebuah ritual untuk menghormati yang meninggal, tetapi juga sebuah instrumen sosial dan politik yang berpotensi membentuk hierarki sosial serta kedudukan politik dalam masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tradisi ini dapat membentuk legitimasi politik bagi seorang calon kepala desa melalui mekanisme simbolik dan sosial yang inheren di dalamnya.

Rambu Solo' adalah upacara pemakaman yang mencerminkan konsep keagamaan dan kosmologi masyarakat Toraja. Dalam pandangan mereka, kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah transisi menuju dunia lain. Oleh karena itu, upacara ini dipandang sebagai sebuah kewajiban sosial yang harus dilaksanakan dengan penuh kehormatan. Upacara *Rambu Solo'* membutuhkan persiapan yang sangat besar dan melibatkan berbagai elemen, termasuk pengorbanan hewan (kerbau) serta penggunaan simbol-simbol seperti warna pada sepu' yang mewakili status sosial tertentu (Tolan, 2016). Upacara ini menjadi ajang di mana identitas sosial keluarga dan individu diekspresikan secara publik, dengan jumlah kerbau yang dikorbankan dan skala upacara yang dilaksanakan menjadi indikator kekayaan dan pengaruh keluarga (Patadungan et al., 2020).

Dalam konteks politik, *Rambu Solo'* dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi kekuatan sosial yang memberikan legitimasi bagi seorang tokoh atau calon kepala desa. Keluarga yang mampu melaksanakan *Rambu Solo'* dalam skala besar biasanya memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dan sering kali diakui sebagai pemimpin atau tokoh adat. Penelitian oleh Sarto (2020) menunjukkan bahwa struktur hierarki sosial masyarakat Toraja, yang terbentuk melalui adat dan tradisi, memiliki dampak signifikan dalam menentukan siapa yang dianggap layak menjadi pemimpin di tingkat lokal (Sarto, 2020).

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana Praktik kekuasaan dalam ritual adat *Rambu Solo'* dan pengaruhnya terhadap legitimasi pada pemilihan kepala desa dengan mengambil lokus penelitian pada desa Nanna. Di desa Nanna, pemilihan kepala desa tidak hanya dipengaruhi oleh persoalan kemampuan administratif atau kemampuan formal kandidat kepala desa, tetapi juga pada seberapa kuat mereka mampu menguasai dan menunjukkan nilai-nilai adat melalui pelaksanaan upacara seperti *Rambu Solo'*. Dalam praktik adat Toraja tersebut, dengan hierarki sosialnya yang ketat, *Rambu Solo'* menjadi simbol kekuatan yang memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan

kolektif masyarakat. Asumsi ini dibangun dengan merujuk pada catatan yang dibuat oleh Welem (2022), masyarakat Toraja menempatkan identitas sosial yang terwujud melalui upacara adat sebagai bagian integral dari pengakuan terhadap status seseorang dalam masyarakat (Welem, 2022).

Fenomena yang relevan dengan penelitian ini terlihat pada pemilihan kepala desa di Desa Nanna tahun 2020. Pada awalnya, terdapat tiga kandidat yang diperkirakan akan maju dalam pemilihan tersebut. Namun, hanya dua kandidat yang akhirnya mencalonkan diri secara resmi. Kedua kandidat tersebut berasal dari keluarga yang secara turun-temurun melaksanakan adat *Rambu Solo'* dalam skala besar untuk menghormati anggota keluarga yang meninggal. Kandidat ketiga, yang awalnya memiliki niat untuk mencalonkan diri, memutuskan untuk mengundurkan diri dari kontestasi. Alasannya adalah karena ia merasa tidak lagi memiliki legitimasi yang cukup kuat di mata masyarakat. Kandidat tersebut berasal dari keluarga yang telah lama menganut agama Kristen dengan denominasi yang menolak pelaksanaan *Rambu Solo'*, termasuk pemotongan kerbau dalam upacara kematian. Ketidakterlibatan keluarganya dalam tradisi ini membuatnya merasa bahwa masyarakat tidak akan menganggapnya layak sebagai pemimpin, terutama dalam konteks budaya Toraja yang masih sangat menghargai pelaksanaan adat sebagai simbol status sosial dan legitimasi politik.

Beberapa tulisan menunjukkan modernitas dan agama Kristen telah membawa perubahan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*. Menurut Arianti, Nurlela, dan Junaeda (2021), masuknya modernitas telah melonggarkan batasan-batasan sosial dalam penggunaan simbol-simbol adat. Misalnya, warna pada *sepu'* yang sebelumnya sangat ketat terkait dengan kasta tertentu kini mulai digunakan secara lebih luas, meskipun tetap memperhatikan nilai-nilai dasar adat (Arianti et al., 2021). Namun, pergeseran nilai tersebut tidak mengurangi legitimasi yang diperoleh melalui pelaksanaan upacara besar seperti *Rambu Solo'* tetap memberikan pengaruh politik bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

Dalam penelitian ini, konteks yang diangkat adalah bagaimana *Rambu Solo'* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan dan penguatan legitimasi bagi calon kepala desa. Seorang calon yang memiliki kemampuan ekonomi untuk mengadakan *Rambu Solo'* yang besar dianggap lebih layak karena menunjukkan kemampuannya dalam menghormati tradisi dan mengelola sumber daya yang besar, yang menjadi indikator utama kepemimpinan dalam konteks adat. Pandangan ini didukung oleh konsep identitas sosial dari Jenkins (2008), yang menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk melalui simbol-simbol yang diakui oleh masyarakat, dan dalam hal ini, *Rambu Solo'* menjadi salah satu simbol utama legitimasi sosial dan politik di Toraja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan *Rambu Solo'*, dengan simbolisme warna dan skala upacaranya, menjadi instrumen untuk memperkuat posisi politik dalam pemilihan kepala desa. Upacara adat yang kaya akan nilai-nilai tradisi ini tidak hanya melestarikan identitas sosial masyarakat Toraja, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembentuk struktur sosial dan politik yang berperan penting

dalam menentukan kedudukan kepala desa di Desa Nanna.

Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam terkait peran upacara adat *Rambu Solo'* dalam pembentukan legitimasi politik di Toraja Utara, khususnya dalam konteks pemilihan kepala desa, dapat diperoleh. *Rambu Solo'* tidak hanya menjadi simbol penghormatan terakhir, tetapi juga menjadi alat yang memperkuat identitas sosial dan legitimasi politik di tingkat desa.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana ritual adat *Rambu Solo'* membentuk proses legitimasi politik dalam pemilihan kepala desa di Desa Nanna'?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut

1. Mendeskripsikan pengaruh adat *Rambu Solo'* terhadap legitimasi politik dan kredibilitas calon kepala desa dalam pemilihan di Desa Nanna'.
2. Menganalisis keterkaitan antara pelaksanaan *Rambu Solo'* dan dukungan masyarakat terhadap calon kepala desa yang berasal dari keluarga pelaksana upacara tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian hubungan antara adat istiadat dan legitimasi politik, khususnya dalam konteks masyarakat adat Toraja.
2. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur terkait pengaruh budaya lokal terhadap proses politik di tingkat desa, khususnya mengenai peran adat *Rambu Solo'* dalam membentuk legitimasi politik di masyarakat.
3. Penelitian ini menjadi referensi penting bagi akademisi yang ingin memahami lebih dalam tentang keterkaitan antara adat istiadat dan kepemimpinan politik di masyarakat adat.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan lembaga adat

sebagai acuan dalam memahami peran penting adat *Rambu Solo'* dalam proses pemilihan kepala desa dan dinamika sosial-politik di Desa Nanna'.

2. Hasil penelitian ini diharapkan membantu calon kepala desa dalam mengembangkan strategi kampanye yang menghargai tradisi lokal, sehingga dapat lebih efektif dalam mendapatkan dukungan masyarakat.
3. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi adat dan tuntutan pembangunan modern di desa-desa adat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Upacara *Rambu Solo'* di Toraja merupakan tradisi pemakaman adat yang berfungsi sebagai penghormatan bagi leluhur dan arwah orang yang telah meninggal. Ritual ini memiliki dimensi spiritual, budaya, dan sosial yang mendalam. Upacara ini tidak hanya menjadi simbol peralihan bagi yang meninggal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat yang memiliki pembagian kelas yang kuat. *Rambu Solo'*, yang dilaksanakan dengan berbagai tahapan, melibatkan sejumlah besar persiapan dan kurban hewan. Setiap elemen dalam prosesi ini memiliki makna simbolis dan memperlihatkan stratifikasi sosial yang kental. Sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap leluhur, *Rambu Solo'* memperkuat hubungan antara yang hidup dan yang mati, yang dianggap sebagai aspek penting dalam menjaga keseimbangan kosmos masyarakat Toraja (Aulia & Nababan, 2020).

Penelitian oleh Rivi Handayani et al. (2020) mengidentifikasi bahwa *Rambu Solo'* juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan status sosial dan kekuasaan dalam masyarakat. Mereka menyoroti bagaimana upacara ini, terutama dalam hal jumlah hewan yang dikorbankan, kerap kali menunjukkan hegemoni kelompok tertentu dalam struktur sosial Toraja. Sebagai contoh, kaum bangsawan atau mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi akan menyelenggarakan upacara yang jauh lebih megah dibandingkan dengan kalangan masyarakat biasa. Hal ini secara implisit memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan, di mana status atau kedudukan sosial dianggap selaras dengan legitimasi untuk memimpin atau dihormati. Struktur masyarakat Toraja yang dipertahankan oleh ritual seperti *Rambu Solo'* ini memberikan penegasan kuat terhadap pentingnya garis keturunan dan status dalam menentukan posisi sosial. Namun, penelitian ini tidak banyak mengkaji tentang pengaruh langsung *Rambu Solo'* terhadap posisi kepemimpinan formal seperti kepala desa, serta bagaimana masyarakat menilai atau mendukung seorang pemimpin berdasarkan partisipasinya dalam ritual adat tersebut.

Di sisi lain, kajian oleh Roswita Rini Paganggi et al. (2021) memberikan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* akibat pengaruh modernisasi. Masuknya nilai-nilai modern dan agama baru ke dalam masyarakat Toraja, terutama agama Kristen dan

Islam, memunculkan pergeseran makna dari ritual ini. Paganggi et al. menemukan bahwa upacara *Rambu Solo'* yang dulunya dianggap sebagai bentuk sakral untuk menghormati leluhur kini lebih sering dikaitkan dengan pengeluaran besar-besaran untuk menunjukkan status sosial. Akibatnya, makna spiritual dari upacara ini perlahan terkikis, digantikan dengan fokus pada aspek sosial dan ekonomi. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mulai mengalami tekanan untuk mengikuti tradisi *Rambu Solo'* bukan lagi demi nilai spiritual, tetapi karena tuntutan sosial agar tidak kehilangan kehormatan di mata publik. Meski penelitian ini menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak modernisasi, kajian tersebut belum mengeksplorasi secara khusus dampak perubahan ini terhadap persepsi masyarakat terhadap pemimpin lokal, termasuk peran kepala desa dalam mendukung atau menentang perubahan tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia dan Nababan (2020) menekankan pentingnya *Rambu Solo'* sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Toraja. Melalui ritual ini, keluarga besar dan komunitas sekitar berkumpul, menguatkan ikatan sosial di antara mereka, serta memperlihatkan solidaritas sosial yang tinggi. Aktivitas kolektif dalam upacara ini menunjukkan betapa kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Toraja. Upacara ini memungkinkan setiap anggota komunitas untuk berpartisipasi, baik melalui sumbangan material maupun kehadiran fisik dalam mendukung keluarga yang berduka. Akan tetapi, seperti halnya penelitian sebelumnya, kajian ini belum menyoroti secara spesifik bagaimana kepemimpinan lokal, terutama kepala desa, dipengaruhi oleh peran simbolis yang mereka mainkan dalam ritual ini atau bagaimana kepemimpinan formal bisa dipengaruhi oleh adat yang begitu dominan di masyarakat.

Meskipun ketiga penelitian ini telah memberikan pandangan yang kaya tentang makna, nilai sosial, dan pengaruh modernisasi terhadap *Rambu Solo'*, celah yang belum tersentuh adalah bagaimana upacara ini secara langsung memengaruhi posisi kepala desa di Toraja Utara. Belum banyak penelitian yang mengaitkan pengaruh *Rambu Solo'* terhadap pemilihan, kedudukan, dan peran seorang kepala desa dalam masyarakat yang sangat menghargai adat. Kekosongan ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana kepala desa, sebagai pemimpin formal, menavigasi tuntutan adat yang masih kuat dalam masyarakat yang berstrata sosial, serta bagaimana hal ini memengaruhi persepsi masyarakat tentang kepemimpinan mereka. Kajian ini dapat menjadi penting dalam memahami apakah kepala desa yang berperan aktif dalam *Rambu Solo'* dipandang lebih sah atau dihormati daripada yang tidak, dan sejauh mana keterlibatan dalam adat memengaruhi posisi kepala desa di masyarakat.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Adat Rambu Solo sebagai Sumber Kekuasaan Simbolik dan Kontrol Sosial

Dalam pemikiran Pierre Bourdieu (1991), seorang ahli sosiologi terkenal, ada konsep yang disebut kekuasaan simbolik. Ini adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau membentuk cara orang berpikir dan melihat sesuatu tanpa menggunakan paksaan

fisik. Kekuatan ini bekerja melalui hal-hal seperti bahasa, simbol, dan kebiasaan yang diakui oleh masyarakat. Singkatnya, kekuasaan simbolik membuat orang mengikuti aturan atau norma tertentu karena sudah menjadi kebiasaan atau nilai yang dianut, bukan karena ada paksaan.

Rambu Solo, yaitu upacara adat untuk menghormati orang yang sudah meninggal di Toraja Utara, adalah contoh nyata dari kekuasaan simbolik. Upacara ini sangat dihormati dan menjadi bagian penting dalam budaya Toraja. Dalam pelaksanaannya, Rambu Solo tidak hanya menunjukkan identitas budaya masyarakat Toraja, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengatur dan menjaga ketertiban sosial, serta memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat (Bourdieu, 1991).

Dalam konteks sosial ini, Rambu Solo berfungsi sebagai alat bagi individu yang akan mencalonkan diri sebagai kepala desa untuk memperoleh legitimasi atau pengakuan. Dengan terlibat sebagai pelaku upacara, misalnya karena anggota keluarga intinya yang meninggal, calon pemimpin ini menunjukkan komitmen dan kedekatan mereka dengan adat istiadat. Keterlibatan mereka dalam upacara Rambu Solo menunjukkan bahwa mereka menghormati dan mengikuti nilai-nilai tradisional, yang membuat masyarakat memandang mereka sebagai figur yang pantas dihormati dan dipercaya. Menurut pandangan Bourdieu, ritual seperti Rambu Solo membantu calon kepala desa memperoleh legitimasi sosial atau pengakuan yang memperkuat posisi mereka dalam masyarakat tanpa harus menggunakan paksaan (Bourdieu, 1991).

Misalnya, saat seseorang yang akan mencalonkan diri sebagai kepala desa ikut terlibat dalam upacara Rambu Solo karena keluarganya yang berperan langsung, masyarakat otomatis melihatnya sebagai sosok yang berakar kuat dalam adat dan budaya. Dengan begitu, masyarakat lebih mungkin memiliki persepsi positif terhadapnya dan menganggapnya layak memimpin. Ini karena ia dianggap sebagai sosok yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang mereka hargai. Dengan kata lain, partisipasinya dalam Rambu Solo membantu calon kepala desa membangun citra yang dapat dipercaya dan dihormati, yang sangat berpengaruh saat ia nantinya mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa (Bourdieu, 1991).

Jadi, Rambu Solo bukan hanya sekadar upacara penghormatan untuk orang yang sudah meninggal, tetapi juga alat bagi calon kepala desa untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat yang menghargai tradisi dan nilai-nilai lokal, calon pemimpin ini mendapatkan pengakuan sebagai orang yang cocok untuk memimpin. Ini membantunya saat mencalonkan diri karena masyarakat melihatnya sebagai perwujudan dari adat yang mereka junjung (Bourdieu, 1991).

Adat Rambu Solo juga menunjukkan bahwa tradisi dan kebiasaan yang diakui masyarakat dapat menjadi alat untuk mengatur dan mempengaruhi perilaku sosial. Orang yang terlibat dalam upacara ini dianggap memiliki kekuasaan simbolik atas norma-norma budaya. Masyarakat melihatnya sebagai penjaga adat yang bertanggung

jawab menjaga tradisi, yang pada akhirnya meningkatkan legitimasi dan pengaruhnya saat mencalonkan diri sebagai kepala desa (Bourdieu, 1991).

Ritual dan simbol dalam upacara Rambu Solo sangat efektif dalam membentuk cara masyarakat memandang calon pemimpin. Masyarakat melihat upacara ini sebagai sesuatu yang sangat penting, sehingga siapa pun yang terlibat langsung di dalamnya dianggap memperoleh kekuasaan simbolik dan legitimasi. Dengan cara ini, Rambu Solo menjadi bagian dari strategi sosial calon kepala desa untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat melalui ikatan budaya yang kuat. Menurut Bourdieu, cara ini adalah salah satu metode efektif untuk mempengaruhi cara berpikir masyarakat, karena mereka lebih cenderung memilih orang yang berperan aktif dalam budaya dan tradisi yang mereka junjung (Bourdieu, 1991).

Kesimpulannya, Rambu Solo, sebagai ritual penting di Toraja, bukan hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga menjadi sumber legitimasi bagi calon kepala desa. Dengan terlibat dalam upacara ini, calon kepala desa dapat membentuk persepsi positif masyarakat terhadap dirinya, sehingga mendukung pencalonannya sebagai pemimpin yang dianggap pantas memimpin komunitas, bukan karena kekuatan fisik, tetapi karena komitmennya terhadap adat dan budaya yang dihargai oleh masyarakat.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Legitimasi Kepemimpinan melalui Adat dalam Perspektif David Beetham

David Beetham (1991) menyatakan bahwa legitimasi kepemimpinan bukan hanya tentang kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin, tetapi tentang bagaimana seorang calon pemimpin membuktikan kelayakan mereka melalui norma-norma yang diakui serta justifikasi moral yang diterima. Dalam konteks ini, adat Rambu Solo di Toraja Utara memainkan peran penting dalam membantu calon kepala desa memperoleh legitimasi yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat untuk memilih mereka saat mencalonkan diri.

Rambu Solo adalah upacara adat yang dihormati dan diakui sebagai bagian integral dari identitas budaya Toraja. Calon kepala desa yang terlibat aktif dalam ritual ini menunjukkan komitmen mereka terhadap adat dan budaya setempat, yang memberikan pembenaran moral dan sosial bahwa mereka layak menjadi pemimpin. Menurut Beetham, legitimasi dapat diperoleh ketika seorang pemimpin atau calon pemimpin memenuhi tiga komponen utama: aturan yang diakui, justifikasi moral, dan persetujuan masyarakat (Beetham, 1991).

Pertama, aturan yang diakui dalam masyarakat Toraja meliputi kewajiban untuk menjaga dan mengikuti adat istiadat seperti Rambu Solo. Calon kepala desa yang terlibat dalam upacara ini membuktikan bahwa mereka memahami dan menghormati norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya ingin meraih posisi kepemimpinan secara formal, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga tatanan sosial yang telah diakui oleh masyarakat.

Tindakan ini membantu mereka memperoleh legitimasi karena masyarakat melihat mereka sebagai individu yang mampu memimpin dengan tetap menghormati adat yang diwariskan (Beetham, 1991).

Kedua, justifikasi moral yang diperoleh dari partisipasi dalam Rambu Solo menunjukkan bahwa calon kepala desa memiliki integritas dan kesadaran budaya yang tinggi. Justifikasi ini penting karena membantu membangun citra mereka sebagai figur yang tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki dedikasi untuk mempertahankan tradisi yang dihargai oleh komunitas. Dengan menunjukkan kepatuhan dan keterlibatan mereka dalam ritual adat, calon kepala desa mengirimkan pesan bahwa mereka memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan masyarakat, yang memperkuat klaim mereka untuk dipilih sebagai pemimpin yang sah (Beetham, 1991).

Ketiga, persetujuan masyarakat adalah elemen yang sangat penting dalam memperoleh legitimasi. Partisipasi aktif calon kepala desa dalam Rambu Solo sering kali mendapat pengakuan dari masyarakat. Ketika masyarakat menyaksikan seorang calon pemimpin terlibat dalam adat yang mereka anggap sakral, ini membentuk persepsi bahwa calon tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi lokal dan memahami kebutuhan komunitas. Hal ini menciptakan rasa hormat dan dukungan, yang penting dalam memenangkan hati masyarakat saat pemilihan. Persetujuan ini bisa berupa dukungan verbal, simpati, atau bahkan pengakuan yang lebih formal selama proses pencalonan (Beetham, 1991).

Dengan memenuhi ketiga komponen tersebut, calon kepala desa di Toraja Utara dapat memperoleh legitimasi yang memperkuat posisi mereka dalam proses pemilihan. Upacara Rambu Solo bukan hanya sekadar ritus penghormatan kepada leluhur, tetapi menjadi platform bagi calon kepala desa untuk membuktikan komitmen mereka terhadap nilai-nilai lokal. Dengan demikian, adat ini berfungsi sebagai alat pembenaran yang efektif untuk membentuk persepsi positif masyarakat dan meningkatkan peluang mereka dalam pemilihan (Beetham, 1991). Kesimpulannya, dalam perspektif Beetham, legitimasi kepemimpinan di Toraja Utara dapat diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam adat Rambu Solo. Calon kepala desa menggunakan partisipasi ini sebagai cara untuk membangun citra diri yang sejalan dengan norma-norma budaya, memperoleh justifikasi moral, dan meraih persetujuan masyarakat. Dengan begitu, adat Rambu Solo tidak hanya melambangkan kekuatan tradisi, tetapi juga menjadi mekanisme untuk memperoleh legitimasi yang dapat memengaruhi masyarakat agar memilih mereka sebagai pemimpin.

1.7.2 Politik Wacana Rambu Solo sebagai Strategi Penguatan Legitimasi

Dalam teori politik wacana, upacara budaya seperti Rambu Solo di Toraja Utara tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memperoleh legitimasi politik. Reyes (2011) menyatakan bahwa wacana politik mencakup penggunaan bahasa dan simbol untuk melegitimasi tindakan atau keputusan pemimpin. Dalam konteks ini, Rambu Solo dapat digunakan oleh calon kepala desa untuk membangun opini publik positif, membentuk persepsi masyarakat,

dan meningkatkan peluang mereka dalam pemilihan. Melalui simbolisme upacara ini, calon kepala desa dapat memperkuat citra diri sebagai pelindung nilai adat dan pemersatu masyarakat, yang penting untuk memperoleh legitimasi politik.

Rambu Solo adalah upacara pemakaman yang sangat dihormati dan merupakan inti dari budaya Toraja. Keterlibatan aktif dalam upacara ini oleh calon kepala desa memperlihatkan bahwa mereka memahami dan menghargai tradisi lokal. Dengan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai adat, calon kepala desa membuktikan bahwa mereka pantas untuk dipercaya memimpin. Menurut Reyes (2011), strategi ini mencerminkan penggunaan wacana politik yang kuat, di mana simbol-simbol budaya dipakai untuk membentuk citra positif dan membangun hubungan emosional dengan masyarakat.

Billings dan Scott (1994) menambahkan bahwa simbolisme ritual seperti Rambu Solo memiliki kekuatan untuk meneguhkan posisi sosial calon pemimpin. Dengan berpartisipasi dalam upacara ini, calon kepala desa tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap adat, tetapi juga menciptakan narasi kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai masyarakat. Narasi ini mempengaruhi persepsi publik dan membantu calon kepala desa memperoleh legitimasi, karena masyarakat cenderung mengakui dan menghormati individu yang terlibat dalam melestarikan tradisi. Hal ini memberikan pembenaran moral bahwa calon tersebut layak diakui sebagai pemimpin yang potensial.

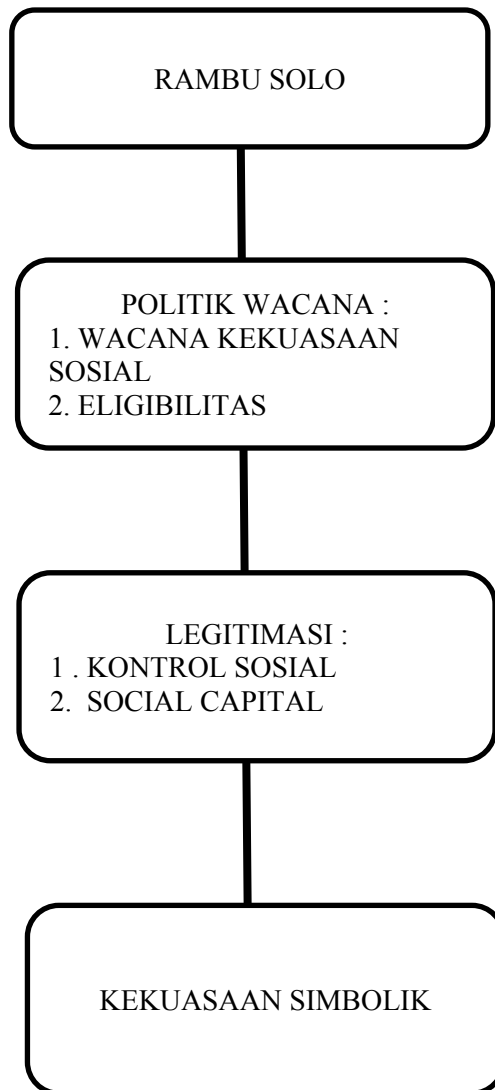
Proses ini selaras dengan pandangan Beetham (1991), yang menekankan bahwa legitimasi diperoleh ketika seorang calon pemimpin memenuhi tiga komponen utama: aturan yang diakui, justifikasi moral, dan persetujuan masyarakat. Dalam konteks Rambu Solo, calon kepala desa menunjukkan bahwa mereka mematuhi aturan budaya yang diakui, sehingga membangun justifikasi moral di mata masyarakat. Keterlibatan dalam upacara ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap norma lokal, tetapi juga menjadi bukti dedikasi mereka dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya di komunitas. Dengan memenuhi komponen ini, calon kepala desa dapat membentuk persepsi masyarakat bahwa mereka adalah pemimpin yang layak dipilih. Persetujuan masyarakat menjadi faktor krusial dalam membangun legitimasi calon kepala desa. Ketika masyarakat menyaksikan calon pemimpin terlibat dalam Rambu Solo, mereka melihat individu tersebut sebagai figur yang memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai budaya. Penggunaan wacana simbolis dalam upacara ini memungkinkan calon kepala desa menciptakan citra diri yang diakui dan dihormati, yang pada akhirnya mengarahkan masyarakat untuk memberikan dukungan saat pemilihan. Dukungan ini tidak hanya berbentuk suara, tetapi juga menciptakan kepercayaan dan pengakuan yang menguatkan legitimasi calon (Reyes, 2011; Billings & Scott, 1994).

Selain menciptakan citra sebagai pelindung adat, upacara Rambu Solo berfungsi sebagai platform untuk memperkuat hubungan emosional antara calon kepala desa dan masyarakat. Dengan terlibat dalam upacara ini, calon kepala desa menunjukkan

bahwa mereka bukan hanya kandidat yang berambisi untuk mendapatkan jabatan, tetapi juga individu yang peduli dan terhubung dengan warisan budaya masyarakat. Hal ini membangun narasi yang kuat dan berkelanjutan bahwa calon kepala desa memiliki kapasitas moral dan komitmen terhadap komunitas, yang menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi pilihan masyarakat (Reyes, 2011)

Rambu Solo juga dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi politik di mana calon kepala desa menampilkan diri sebagai pemimpin yang memiliki visi yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan memanfaatkan simbolisme dan makna dari upacara ini, calon pemimpin dapat menekankan identitas mereka sebagai figur yang mampu melestarikan adat sekaligus memajukan komunitas. Praktik ini menjadi alat strategis yang efektif untuk mengukuhkan posisi mereka dalam struktur sosial dan mempersiapkan jalan menuju kemenangan dalam pemilihan (Reyes, 2011; Billings & Scott, 1994).

Kesimpulannya, Rambu Solo dalam perspektif politik wacana berfungsi sebagai strategi penguatan legitimasi bagi calon kepala desa. Dengan terlibat dalam upacara ini, calon kepala desa dapat membangun narasi yang memperkuat posisi mereka sebagai penjaga adat dan pemimpin potensial. Hal ini memungkinkan mereka untuk membentuk persepsi masyarakat dan memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk memenangkan pemilihan. Praktik ini membuktikan bahwa simbol-simbol budaya dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai alat politik untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan masyarakat (Reyes, 2011; Billings & Scott, 1994).



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah memahami fenomena sosial-budaya yang mendalam, yaitu adat *Rambu Solo'* dalam konteks masyarakat adat di Desa Nanna'. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna, nilai, dan dampak sosial yang ditimbulkan dari adat tersebut terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek politik dan legitimasi calon kepala desa. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif seperti pengamatan dan wawancara. Penggunaan metode ini akan membantu menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman serta perspektif masyarakat Desa Nanna' terhadap adat *Rambu Solo'*, dan bagaimana adat ini berhubungan dengan proses pemilihan kepala desa.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai fenomena adat *Rambu Solo'* di Desa Nanna'. Deskripsi ini mencakup detail-detail penting tentang bagaimana adat ini dilaksanakan, siapa saja yang terlibat, dan dampak yang ditimbulkan, baik secara sosial maupun politik. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana adat ini tidak hanya sebagai ritual pemakaman, tetapi juga sebagai alat yang mempengaruhi legitimasi politik dalam masyarakat.

Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menguraikan hubungan antara adat *Rambu Solo'* dengan politik lokal, khususnya dalam konteks pemilihan kepala desa. Peneliti akan menganalisis bagaimana pelaksanaan *Rambu Solo'* dapat memengaruhi dukungan masyarakat terhadap calon kepala desa, serta bagaimana adat ini memainkan peran sebagai penentu kekuatan sosial dan politik dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan analitis membantu memahami proses interaksi antara adat, kekuatan ekonomi, status sosial, dan dukungan politik di Desa Nanna'. Analisis ini akan mengungkap bagaimana calon kepala desa yang terkait erat dengan adat *Rambu Solo'* cenderung mendapatkan legitimasi lebih besar dari masyarakat karena dianggap mampu menjaga tradisi leluhur dan mengemban nilai-nilai moral yang tinggi.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Nanna', yang terletak di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tradisi *Rambu Solo'* yang sangat kuat dan erat kaitannya dengan dinamika sosial serta politik lokal. Tradisi ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat, khususnya dalam konteks pemilihan kepala desa. Pemilihan

Desa Nanna' sebagai tempat penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara adat istiadat, khususnya *Rambu Solo'*, dengan proses legitimasi politik.

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu yang telah ditentukan, yaitu dari bulan November 2024 hingga Februari 2025. Selama periode tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan adat, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, kepala desa, calon kepala desa, serta warga Desa Nanna'. Waktu ini dipilih agar peneliti dapat secara langsung menyaksikan berbagai kegiatan terkait adat *Rambu Solo'* dan memperoleh data yang relevan dalam konteks pemilihan kepala desa yang sedang berlangsung di desa tersebut.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan metode purposive atau sengaja. Teknik ini digunakan karena penelitian ini membutuhkan informasi spesifik yang hanya bisa diperoleh dari individu-individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan adat *Rambu Solo'* dan peran politik kepala desa di Desa Nanna'. Informan yang dipilih adalah mereka yang diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai keterlibatan adat dalam legitimasi politik, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan posisi mereka dalam masyarakat.

Alasan memilih teknik purposive adalah karena tidak semua orang dalam masyarakat memiliki tingkat pengetahuan dan keterlibatan yang sama terhadap adat dan dinamika politik lokal. Dengan memilih informan secara sengaja, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih valid dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi dari individu-individu yang memiliki peran penting dalam masyarakat terkait adat dan politik, sehingga hasil penelitian bisa lebih mendalam dan terarah. Pemilihan informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh adat dan masyarakat setempat. Setiap kategori dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan informan yang diambil memang relevan dengan penelitian ini.

1. Tokoh Adat

Tokoh adat merupakan individu yang memiliki posisi penting dalam pelaksanaan dan kelestarian adat *Rambu Solo'* di Desa Nanna'. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat adat. Tokoh adat dipilih karena mereka berperan dalam menjaga, melaksanakan, dan menerapkan aturan-aturan adat dalam masyarakat, sehingga pandangan mereka penting untuk memahami bagaimana adat mempengaruhi legitimasi politik.

Kriteria Pemilihan:

- **Pengaruh Sosial:** Tokoh adat yang dipilih harus memiliki pengaruh sosial yang signifikan dalam masyarakat. Pengaruh ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengarahkan dan memimpin upacara adat *Rambu Solo'*, serta dari peran mereka dalam mengarahkan kebijakan adat di tingkat desa.
- **Pengetahuan tentang Adat:** Selain memiliki pengaruh, tokoh adat yang dipilih harus memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat istiadat Toraja, khususnya terkait dengan *Rambu Solo'*. Pemahaman yang mendalam ini penting untuk menggali bagaimana nilai-nilai adat diterapkan dalam konteks kehidupan sosial dan politik.
- **Keterlibatan dalam Adat:** Tokoh adat juga harus terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'*, baik sebagai pemimpin, penyelenggara, atau individu yang sering dilibatkan dalam kegiatan adat. Keterlibatan ini memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan adat dalam kehidupan masyarakat.

2. Masyarakat Setempat

Masyarakat setempat dipilih untuk mewakili sudut pandang yang lebih luas mengenai adat dan politik di Desa Nanna'. Mereka adalah individu yang sehari-harinya hidup di bawah pengaruh adat dan sekaligus terlibat dalam dinamika politik lokal. Melibatkan masyarakat setempat sebagai informan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana adat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari serta bagaimana mereka melihat keterkaitan antara adat dan legitimasi politik kepala desa.

Kriteria Pemilihan:

- **Pengetahuan tentang Adat:** Masyarakat yang dipilih sebagai informan harus memiliki pemahaman mengenai adat *Rambu Solo'*, khususnya mengenai tata cara dan nilai-nilai adat yang berlaku. Mereka tidak harus menjadi ahli, tetapi cukup memiliki pengetahuan umum yang relevan.
- **Keterlibatan dalam Adat:** Informan dari masyarakat setempat harus berpartisipasi dalam upacara adat *Rambu Solo'*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka yang terlibat secara aktif dalam upacara adat diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih kaya mengenai peran adat dalam kehidupan sosial.
- **Keanekaragaman Sosial:** Masyarakat yang dipilih berasal dari latar belakang sosial yang beragam, mencakup berbagai status sosial, ekonomi, dan peran di masyarakat. Keanekaragaman sosial ini penting untuk menggali perspektif yang berbeda terkait peran adat dalam legitimasi politik.
- **Kepedulian terhadap Politik Lokal:** Masyarakat yang dipilih juga harus

memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap dinamika politik lokal, terutama terkait dengan pemilihan kepala desa. Mereka yang peduli dan terlibat dalam politik lokal akan memberikan wawasan mengenai bagaimana adat *Rambu Solo'* mempengaruhi dukungan politik dan legitimasi kepala desa.

3. Masyarakat yang Terseleksi atau Terdiskualifikasi dalam Proses Politik

Kategori informan ini memiliki peran penting dalam memberikan wawasan mengenai dampak ketidakikutsertaan mereka dalam adat terhadap posisi politik dan sosial mereka di masyarakat. Mereka mungkin tidak terlibat langsung dalam upacara adat atau tidak melaksanakan adat *Rambu Solo'*, namun pengalaman mereka dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana adat berperan dalam legitimasi politik kepala desa.

Kriteria Pemilihan:

- **Tidak Terlibat dalam Adat sebagai Pelaksana:** Informan ini adalah individu yang tidak pernah melaksanakan atau berpartisipasi dalam adat *Rambu Solo'* sebagai pelaksana upacara. Ketidakterlibatan mereka dalam adat bisa menjadi cerminan dari ketidaksesuaian antara adat dan proses politik yang ada.
- **Pengalaman Terkait Proses Politik Lokal:** Meskipun tidak terlibat dalam adat, informan ini mungkin memiliki pengalaman atau pandangan mengenai proses politik lokal, terutama terkait dengan pemilihan kepala desa. Pengalaman mereka bisa menggambarkan bagaimana ketidakikutsertaan dalam adat mempengaruhi posisi mereka dalam politik lokal.
- **Dampak Sosial dan Politik:** Informan yang terseleksi atau terdiskualifikasi dapat memberikan pandangan mengenai bagaimana ketidakterlibatan dalam adat mempengaruhi status sosial mereka dalam masyarakat. Mereka mungkin merasa terpinggirkan atau tidak memiliki akses yang sama dalam proses politik, dan pandangan ini bisa memberikan wawasan mengenai hubungan antara adat dan kekuasaan politik.
- **Pandangan Terhadap Peran Adat dalam Legitimasi Politik:** Meskipun tidak terlibat dalam adat, informan ini bisa memberikan pandangan mengenai bagaimana mereka melihat hubungan antara adat dan legitimasi politik kepala desa. Mereka dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana adat membentuk dukungan politik atau pengaruhnya dalam pemilihan kepala desa.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* di Sa'dan Tampan Bonga. Peneliti mengamati secara detail seluruh rangkaian prosesi, mulai dari persiapan hingga puncak acara, termasuk interaksi sosial

dan simbol-simbol yang muncul selama upacara berlangsung.

Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika sosial, ekonomi, dan simbolik yang ada dalam upacara tersebut. Peneliti mencatat bagaimana status sosial dan kekayaan keluarga yang menyelenggarakan upacara direpresentasikan melalui jumlah kerbau yang dikurbankan, ornamen yang digunakan, dan jumlah tamu yang hadir. Pengamatan juga difokuskan pada peran tokoh adat dan tokoh politik yang hadir, serta interaksi mereka dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana kehadiran dan keterlibatan mereka dalam ritual adat tersebut dapat memperkuat legitimasi politik di mata masyarakat.

Data observasi ini menjadi pelengkap bagi data wawancara mendalam, memberikan pemahaman kontekstual yang lebih kaya mengenai bagaimana nilai-nilai adat Rambu Solo' diwujudkan dalam praktik sosial dan politik sehari-hari.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara akan dilakukan kepada tokoh adat dan masyarakat setempat yang telah dipilih sebagai informan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang peran adat Rambu Solo' dalam membentuk legitimasi politik calon kepala desa.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pemahaman informan mengenai peran adat Rambu Solo' dalam membentuk legitimasi politik kepala desa di Desa Nanna'. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-struktural, di mana peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tidak menyampaikan pertanyaan secara langsung atau eksplisit kepada informan.

Proses wawancara dilakukan secara langsung di rumah informan dengan suasana yang santai dan tidak formal. Hal ini dilakukan agar informan merasa nyaman dan bebas dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Peneliti membangun dialog dengan mengajak informan bercerita mengenai pengalaman mereka dalam kehidupan adat dan dinamika politik lokal, sehingga wawancara berkembang secara alami tanpa tekanan atau batasan formal.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang lebih reflektif, mendalam, dan kontekstual. Informasi yang diperoleh pun tidak terbatas pada jawaban tekstual atas pertanyaan, melainkan berupa narasi-narasi hidup yang mengandung pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial, dan pandangan budaya informan.

Untuk menjaga keterarahan isi wawancara, peneliti tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik probing atau pendalaman digunakan secara halus untuk menggali lebih lanjut bagian-bagian penting dari cerita informan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan adat Rambu Solo', persepsi terhadap status sosial, dan keterkaitan adat dengan posisi kepala desa.

Wawancara ini dilakukan terhadap informan dari kategori yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tokoh adat (Yotam Palimbong), masyarakat setempat (Ira Rinding Arrang Bua', Ranggalayuk, dan Neolson), serta individu yang tereliminasi dari denominasi yang tidak melaksanakan Rambu Solo' (Obed Nego Patabang). Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterkaitan langsung mereka dengan isu yang diteliti. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti mendapatkan data primer yang menjadi dasar dalam membangun analisis mengenai kekuasaan simbolik dan legitimasi politik dalam masyarakat adat Toraja.

2.5 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kualitatif dengan mengorganisasi hasil observasi dan wawancara ke dalam tema-tema pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Sebelum memasuki tahapan analisis lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu menyusun data ke dalam matriks berdasarkan hasil wawancara yang dicatat segera setelah proses wawancara berlangsung. Pencatatan dilakukan berdasarkan ingatan peneliti sesaat setelah interaksi dengan informan, sehingga informasi yang dikumpulkan masih segar dan dapat direkam secara utuh. Matriks tersebut kemudian menjadi dasar dalam proses identifikasi pola, pengelompokan tema, serta penyusunan narasi hasil penelitian. Proses ini dilakukan secara manual dengan teknik *coding* tematik, yaitu dengan menandai dan mengelompokkan data berdasarkan isu-isu seperti legitimasi politik, simbol adat, perubahan nilai budaya, hingga pandangan masyarakat terhadap pemimpin desa. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis berjalan secara sistematis, relevan, dan selaras dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan akan direduksi, yaitu disederhanakan dan diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyingkirkan informasi yang tidak relevan dan memfokuskan pada data yang mendukung penelitian tentang adat *Rambu Solo'* dan legitimasi politik.

Dalam proses ini, peneliti mengandalkan pencatatan berdasarkan ingatan langsung setelah wawancara selesai dilakukan. Setiap kali selesai mewawancarai informan, peneliti segera menyusun kembali informasi yang diperoleh dalam bentuk ringkasan dan dimasukkan ke dalam matriks wawancara, dengan mencatat kategori informan, pokok pertanyaan, dan isi jawaban secara sistematis. Setelah semua data terangkum dalam matriks, peneliti melakukan pengelompokan informasi secara manual menggunakan teknik coding tematik, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema penting seperti legitimasi politik, pelaksanaan adat, simbol status sosial, hingga eksklusi terhadap pihak yang tidak terlibat dalam adat. Langkah ini dilakukan untuk memudahkan penyaringan dan pemfokusan data yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data ini menjadi dasar dalam analisis selanjutnya agar penyajian data lebih terarah dan mendalam.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat tema-tema utama yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyajian ini memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena adat *Rambu Solo'*, peran tokoh adat, dan persepsi masyarakat terhadap calon kepala desa. Penyajian dilakukan dengan mengacu pada struktur tematik, seperti makna *Rambu Solo'*, simbol status sosial, proses pembentukan legitimasi politik, serta eksklusi terhadap kelompok yang tidak menjalankan adat. Peneliti menata data berdasarkan kategori informan dan fokus isu yang diangkat, lalu merangkainya dalam bentuk uraian naratif yang disertai kutipan langsung dari wawancara yang telah dicatat. Setiap kutipan dipilih secara selektif untuk mendukung tema yang dibahas dan mencerminkan keragaman pandangan informan. Proses penyajian dilakukan secara bertahap, dimulai dari isu yang paling mendasar hingga menuju isu yang bersifat analitis, agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran secara logis dan sistematis. Dengan penyajian seperti ini, data yang telah dikumpulkan tidak hanya ditampilkan sebagai fakta, tetapi juga dianalisis dalam konteks sosial dan politik masyarakat Desa Nanna'.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai pengaruh adat *Rambu Solo'* terhadap legitimasi politik dalam pemilihan kepala desa di Desa Nanna'. Kesimpulan ini akan menjadi hasil akhir yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.